

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA**  
(Oleh: Andreas Kristiono & Hari Santoso, M. Pd.K)

---

***Abstract***

*This research is the examination of the correlation between parenting styles and the academic achievement of high school students. The background of this study is based on the observation that the academic achievement of various students can be quite different than their classmates. The achievement of students is influenced by a large variety of factors, including the parenting styles of students' parents.*

*This research has the main goal of examining the influence of parenting styles on the academic achievement of students studying at Immanuel High School in Kalasan, Sleman, in Jogjakarta. The hypothesis of this study is: "It is suspected that the parenting styles of parents will positively influence the academic achievement of high school students." This means that the better the parenting style used by parents, the better the academic achievement of students. The results of this academic study positively verify the above hypothesis, even though the parenting style observed involves only one factor from the wide variety of possible factors which could influence the academic achievement of students.*

*Key words: Parenting styles of parents, academic achievement of students.*

**Pendahuluan**

Pola asuh orang tua kepada anak-anaknya berpengaruh kepada banyak hal dalam diri anak-anaknya, termasuk terhadap prestasi belajar anak. Seringkali ditemukan siswa bermasalah di sekolah karena hubungannya dengan pengasuhan yang diterimanya dari orang tuanya. Oleh sebab itu, nampaknya ada kecenderungan pola asuh sebagai penyebab prestasi anak perlu diteliti lebih lanjut.

Kedua, semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas berprestasi, bahagia, dan

memiliki kepribadian yang baik. Namun kenyataannya tidak sedikit orang tua yang gagal mewujudkan harapannya, Untuk mewujudkan harapan itu, orang tua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan tentunya menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang paling tepat adalah jika pola asuh itu sesuai dengan kepribadian atau karakter anak.<sup>217</sup>

Terdapat fakta menyatakan bahwa “proses belajar berlangsung di tiga tempat yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Ketiga tempat itu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.”<sup>218</sup>

Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan dan betapa kuatnya pengaruh pola asuh dan prestasi belajar siswa di sekolah. Secara spesifik berdasarkan penelitian para pakar psikologi pendidikan, realitanya masalah prestasi siswa erat hubungannya dengan faktor perhatian keluarga. Tata Eliestiana Dyah Armunanto, memaparkan bahwa; Prestasi belajar siswa yang mendapat perhatian dari orang tua lebih baik dibandingkan dengan prestasi siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua. Peranan perhatian orang tua dalam lingkungan keluarga yang penting adalah memberikan pengalaman pertama pada anak. Karena itu pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi dan menjamin kehidupan emosional anak.<sup>219</sup>

Masalah yang seringkali ditemui pada siswa ialah tidak adanya keseimbangan antara pola asuh, perhatian orang tua dengan kemampuan anak dalam berprestasi, sehingga siswa memiliki motivasi dan intelegensi yang tidak optimal bahkan memiliki prestasi belajar yang rendah. Sebagai contoh, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangannya karena anak selalu ditekan dan

---

<sup>217</sup>“Pola Asuh Tepat untuk Semua Anak,” <http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah06279-08.htm>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2008.

<sup>218</sup>A. Ahmadi dan W. Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 1991), 72.

<sup>219</sup>Tata Eliestiana Dyah Armunanto, “Perhatian Orang Tua Tentukan Prestasi Belajar Siswa,” <http://www.republika.co.id>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2008.

dilarang sehingga mengakibatkan anak tidak dapat berkreasi dan berkreatif.”<sup>220</sup> Dengan pola tersebut mengakibatkan anak tidak dapat dengan bebas merencanakan sesuatu dan anak tidak optimal dalam mengekspresikan dirinya. Sedangkan menurut Baumrind berpendapat bahwa “menempatkan pola asuh dengan bentuk tertentu (sesuai dengan karakteristik anak) akan memberikan akibat tertentu pula pada perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini termasuk perkembangan sosial dan emosi dalam diri anak tersebut.”<sup>221</sup>

Dari penjelasan di atas disimpulkan, bahwa pola asuh terhadap anak akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah. Peran orang tua bukan hanya mendukung anaknya untuk menjadi siswa yang berprestasi tetapi juga harus memperhatikan, membina, mendidiknya dan memberikan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian anak, agar dapat mengoptimalkan prestasi belajar anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk pertama untuk menjelaskan tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya dan hal-hal yang terkait di dalamnya. Kedua untuk menjelaskan tentang prestasi belajar siswa dan hal-hal yang terkait di dalamnya. Ketiga, untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Keempat, untuk menunjukkan hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah menengah atas Immanuel Kalasan – Yogyakarta.

Hipotesis penelitian ini adalah: diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Immanuel Kalasan – Yogyakarta.

Penelitian ini memakai metode penelitian korelasional dalam penelitian ini. Penelitian korelasional adalah penelitian

---

<sup>220</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, peny., Ridwan Max Sidjabat, pen., Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1994), 59.

<sup>221</sup>M. Soedomo, *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Sistem Belajar Masyarakat* (Yogyakarta: UPP IKIP, 1995), 53.

pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tertentu sehingga diketahui nilainya.<sup>222</sup>

## **Pola Asuh Orang Tua kepada Anak-anaknya**

### **Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua menempatkan dirinya dalam hal pendidikan anaknya dengan cara mengasuh, melindungi, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya untuk mengembangkan seluruh kepribadian anak.<sup>223</sup> Sedangkan menurut Gerungan bahwa pola asuh orang tua yaitu cara-cara dan sikap orang tua dalam memimpin anaknya apakah dengan otoriter, liberal atau demokratis mempengaruhi perkembangan anak.<sup>224</sup> Sehingga pada intinya pola asuh orang tua ialah cara-cara orang tua dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya menuju dewasa. Tujuan dari orang tua adalah agar anaknya memiliki kepribadian dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu, agar anak dapat berkembang dengan baik maka orang tua di dalam mendidik anak-anaknya perlu menerapkan pola asuh yang baik. Pola asuh orang tua merupakan cerminan bagaimana interaksi antara orang tua dengan anaknya dapat terwujud.<sup>225</sup>

### **Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua dalam mendidik anaknya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda antara lain, pola asuh orang tua agresif, pola asuh orang tua pasif, pola asuh orang tua tegas, pola asuh orang tua otoriter, pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua permisif, pola asuh orang tua permisif, pola asuh

---

<sup>222</sup>Ronald E. Walpoe, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 369.

<sup>223</sup>Hilbana, S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PGTKI Press Bekerjasama dengan Penerbit Galah Yogyakarta, 2002), 95-96.

<sup>224</sup>W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1991), 112.

<sup>225</sup>*Ibid.*, 113.

orang tua sangat protektif, pola asuh orang tua memanjakan. Hal ini akan dijelaskan satu persatu, sebagai berikut:

### **Pola Asuh Orang Tua Agresif**

Pola asuh agresif ini menjelaskan bahwa orang tua hampir selalu marah pada anak, kekesalan ini selalu dikeluarkan dengan menekan anak. Pola asuh ini menghasilkan anak penakut dan terancam atau anak melawan dan membangkang atau kombinasi keduanya.<sup>226</sup> Ini adalah pola yang tidak diinginkan anak. Apalagi pola ini sering dipakai oleh orang tua untuk mengingatkan dan mengatakan posisi superioritas orang tua.

Orang tua sering berkata; “Saya adalah ayahmu, kamu harus menghormati saya.” Ini adalah cara orang tua untuk mendapat penghormatan dari anak, tetapi sering menakut-nakuti dan mengancam posisinya sebagai anak yang harus takut pada orang tua.<sup>227</sup> Pola asuh orang tua agresif yang sering memarahi anak dan melampiaskan kekesalan orang tua sehingga anak tertekan, akibatnya mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Dalam hal ini, sebenarnya orang tua perlu bersedia belajar dan menghormati anaknya, agar anaknya belajar dan bersedia menghormati orang tuanya.

Pola asuh yang bersifat agresif dan menyerang atau memarahi anak dilarang dalam Firman Allah. Dalam Efesus 6:4 dijelaskan bahwa orang tua atau bapa-bapa, hendaknya janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya, atau memarahi dan menyerang anak. Sebaliknya orang tua hendaklah memberikan pengasuhan yang mendidik mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan demikian orang tua akan mengenal anaknya. Orang tua yang berhasil adalah seseorang yang berhasil mengenal anak-anaknya. Ia mempelajari dunia mereka dan mendalami kepribadian mereka.<sup>228</sup> Anak itu merupakan makhluk yang mempesona bukan untuk diserang tetapi untuk

---

<sup>226</sup>Bidulp, *Menciptakan Anak-anak Bahagia*, 48.

<sup>227</sup>Ron dan Matt Jenson, *10 Prinsip Pengembangan Hubungan Persahabatan Antara Bapa dan Anak Laki-lakinya* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), 3.

<sup>228</sup>Ken R. Canfield, *7 Rahasia menjadi Ayah yang Efektif* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 62.

dicintai dengan cara mengasuhnya dengan pengenalan dan cinta yang dalam yang tulus.

### **Pola Asuh Orang Tua Pasif**

Orang tua membiarkan anak melangkahi mereka dan hanya menguasai kembali bila anak sudah keterlaluhan. Pola asuh orang tua pasif yang membebaskan anak berbuat apa saja demi kebebasan, mempengaruhi prestasi anak di sekolah.<sup>229</sup> Pola ini terjadi karena minimnya wawasan tentang perkembangan anak, ditambah ketidaksiapan menjadi orang tua, akan membuat orang tua memiliki pemahaman salah. Salah satunya adalah menganggap anak sebagai miniatur manusia dewasa. Anak diperlakukan layaknya orang dewasa. Aturan yang dibuat pun tak jarang sama persis bagi orang dewasa. Tak heran banyak orang tua yang memberlakukan sanksi fisik yang keras buat anak.<sup>230</sup>

Akibatnya mereka akan selalu menggantungkan segala sesuatunya pada orang tua mereka dalam pengasuhan anak-anaknya, atau tidak peduli dengan masalah pengasuhan anaknya. Jika begini orang tua sendirilah yang sebetulnya bermasalah bukan anak. Ketidaksiapan orang tua mengasuh anak, bisa juga disebabkan oleh minimnya wawasan orang tua terhadap pola asuh yang baik. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak. Padahal Firman Allah berkata dalam Efesus 6:4 agar orang tua mendidik artinya bertindak aktif mengasuh mereka di dalam ajaran dan nasihat Firman Tuhan yang benar. Orang tua seharusnya memiliki pengenalan umum bagaimana anak-anak bertumbuh dan berubah, selanjutnya pengenalan secara spesifik siapakah anaknya dan segala perilakunya sebagai pribadi dan individu agar dapat mendidik dan mengasuh anaknya.<sup>231</sup> Orang tua yang berpola asuh pasif tidak akan mengenal anaknya dengan benar.

---

<sup>229</sup>Bidulp, *Menciptakan Anak-anak Bahagia*, 49.

<sup>230</sup>“Dampak Negatif Ketidaksiapan Orangtua,” <http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah06279-04.htm>, diakses pada tanggal 15 November 2008.

<sup>231</sup>Canfield, *7 Rahasia menjadi Ayah yang Efektif*, 64.

Bagaimana mungkin anak dapat berprestasi karena asuhan orang tua sementara orang tua tidak memberikan pola asuh karena orang tua bersifat pasif dan menyerahkan pengasuhan anak kepada neneknya atau orang lain.

### **Pola Asuh Orang Tua Tegas**

Pola asuh ini orang tua terbuka, mantap tindakannya, penuh kepercayaan diri dan tenang. Anak sadar apa yang dikatakan orang tua harus dilaksanakan tetapi mereka tidak ditekan atau merasa dihina dengan alasan ketegasan dan disiplin hanya lebih sering berlebihan. Tindakan yang mungkin orang tua lakukan adalah tindak kekerasan terhadap anak baik secara fisik maupun nonfisik, umumnya merupakan indikator ketidaksiapan orang tua menerima kehadiran sang buah hati.

Pola asuh tegas memang diperlukan dalam pengasuhan anak, karena Firman Allahpun dalam Ulangan 6:6-7 dikatakan bahwa orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya segala apa yang Allah perintahkan kepada orang tua. Mereka haruslah memperhatikan dan haruslah mereka mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anaknya dan membicarakannya. Kata berulang-ulang di sini dapat bermakna penegasan hal-hal yang sangat perlu untuk mendidik anak-anaknya.

### **Pola Asuh Orang Tua Otoriter**

Cara otokrasi di mana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orang tua. Kekuasaan terletak pada pihak orang tua. Anak tidak diperkenankan memberikan pendapat mereka. Diharapkan suatu kepatuhan mutlak dari pihak anak. Cara mendidik ini memperbolehkan anak memberikan pandangan dan pendapatnya, akan tetapi tanpa turut dipertimbangkan. Orang tua tetap mengambil keputusan-keputusan. Menurut Hurlock, pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut orang tua. Kemauan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri

dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, mudah curiga pada orang lain dan mudah stress.<sup>232</sup>

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.<sup>233</sup> Pola asuh orang tua otoriter terlalu disiplin mempengaruhi prestasi anak di sekolah.

Dalam penelitian ditemukan bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik.<sup>234</sup> Orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya. Di sini orang tua beranggapan bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat sangat perlu dalam mendidik anak. Anak harus taat dan patuh terhadap semua perintah orang tua. Anak tidak punya kesempatan mengembangkan dirinya maupun keinginannya.

Orang tua dalam hal ini menerapkan pendidikan kaku. Mereka suka menghukum, mencela dan menyalahkan anaknya. Orang tua suka mengontrol dan menilai perilaku mereka. Orang tua sering memberikan perintah dan larangan kepada anaknya, suka memaksakan kehendak dan suka mengatur kehidupan anak. Pola asuh orang tua yang seperti ini akan menghambat perkembangan anak. Semakin otoriter pendidikan anak semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan melawan dan tidak patuh secara sengaja. Perilaku menentang sangat besar peranannya dalam

---

<sup>232</sup>Y. S. Gunarso, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 63.

<sup>233</sup>Stewart dan Koch, *Chidren Development throught Adolescence* (Canada: John Wiley and Sons, Inc., 1983), 203.

<sup>234</sup>R. C. Johnson, dan G. R. Medinnus, *Child Psychology Behavior and Development* (New York: John Wiley and Sons Inc., 1974), 306.

memburuknya hubungan orang tua-anak dengan bertambahnya usia anak<sup>235</sup>.

Orang tua yang mengaku diri orang Kristen di dalam Kristus perlu memperhatikan bahwa yang dianjurkan Firman Tuhan dalam Kolose 3:16 bahwa dalam perkataannya Kristus harus diam dengan segala kekayaannya, sehingga dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain. Dan dalam Filipi 2:1 dikatakan bahwa sebaiknya orang tua dalam mengasuh anak memiliki Kristus. Dalam pengasuhan berdasarkan kasih Kristus hanya ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan. Orang tua dengan anak sebaiknya ada sukacita, hendak keduanya sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, bukan otoriter. Jika demikian, otoritas dan superioritas bahkan dominasi orang tua dengan pola otoriternya kepada anaknya tidak boleh terjadi.

### **Pola Asuh Orang Tua Demokratis**

Cara pendidikan demokratis. Anak boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua. Cara pendidikan dengan hak yang sama. Antara orang tua dan anak tidak terlihat adanya perbedaan peran dalam hal penentuan arah. Dalam menentukan dan mengambil keputusan mereka sama haknya. Pola asuh orang tua demokratis menumbuhkan keyakinan dan kemandirian anak bertindak sendiri mempengaruhi prestasi anak di sekolah.

Tentang pola asuh orang tua demokratis ada hal yang menarik diungkapkan oleh Stewart dan Koch menyatakan bahwa:

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala

---

<sup>235</sup> Stewart dan Koch, *Chidren Development throught Adolescence*, 204.

sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.<sup>236</sup>

Teknik-teknik asuhan orang tua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.<sup>237</sup> Sikap atau perilaku demokratis dari orang tua terhadap anak berorientasi bahwa anak itu sebagai pribadi dengan segala harkat dan martabatnya yang harus diakui dan dihargai. Orang tua mempunyai sikap menerima, toleran, selalu melibatkan anak di dalam mengambil keputusan keluarga. Orang tua mengikut sertakan anak dalam kegiatan keluarga sehingga anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya dengan orang tua. Kehangatan suasana keluarga yang dirasakan anak-anak mereka akan memudahkan anak di dalam mengadakan sosialisasi dan membangun relasi dekat erat komunikasi dengan anak.<sup>238</sup>

Ini perlu karena zaman sekarang anak lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal dari luar dirinya dalam lingkungan pergaulannya. Firman Allah dalam II Timotius 3:2-4 berkata bahwa manusia di lingkungan anak hanya akan mencintai dirinya sendiri dan menjadi hamba uang. Mereka akan membual dan menyombongkan diri, mereka akan menjadi pemfitnah, mereka akan berontak terhadap orang tua dan tidak tahu berterima kasih, tidak mempedulikan agama, tidak tahu mengasihi, tidak mau berdamai, suka menjelekkan orang, tidak dapat mengekang diri, garang, tidak suka yang baik, suka mengkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tahu, lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah. Untuk

---

<sup>236</sup>Ibid., 219.

<sup>237</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, peny., Ridwan Max Sidjabat, pen., Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1994), 1:125.

<sup>238</sup>Ibid., 126.

menghadapi faktor eksternal ini perlu pola asuh yang demokratis, hubungan dan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang tua aka memberikan arah yang baik pula bagi perkembangan anak.

Orang tua menggunakan pola asuh secara demokratis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Anak yang diterima orang tua biasanya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira. Pola asuh demokratis ini akan menguntungkan anak dalam perkembangan kepribadiannya karena anak akan percaya diri dalam melakukan sesuatu, tidak minder dan menghargai pendapat orang lain. Sehingga perkembangan kepribadian anak akan menjadi baik.

### **Pola Asuh Orang Tua Permisif**

Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. “Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.”<sup>239</sup> Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak.<sup>240</sup> Hurlock mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak

---

<sup>239</sup>Stewart dan Koch, *Chidren Development throught Adolescence*, 225.

<sup>240</sup>B. Spock, *Membina Watak Anak*, pen., J. K. Wunan (Jakarta: Penerbit Gunung Jati, 1982), 37.

kurang.<sup>241</sup> Ciri pola asuh ini adalah semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.<sup>242</sup>

Orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Dalam pola asuh ini tidak ada suatu kontrol sama sekali dari orang tua terhadap anaknya dan sedikit sekali tuntutan suatu tanggung jawab dan kewajiban dari orang tua. Dengan kata lain orang tua seakan acuh tak acuh dan melepaskan tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan anak. Orang tua membiarkan anak berbuat sesukanya. Hal ini dipicu karena orang tua tidak memiliki konsep dan cara yang benar bagaimana mengasuh anaknya.<sup>243</sup> Jika demikian, pola seperti ini berbahaya dan memperburuk perilaku anak.

Orang tua seharusnya memberikan asuhan, bukan malah membiarkan anak melakukan kehendaknya sendiri. Seperti dalam Amsal 1:1-7 dikatakan bahwa orang perlu memberikan anak pengasuhan kepada anak agar anak berprestasi. Pengasuhan orang tua perlu kepada anak untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan dan pengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan, untuk memperoleh bahan pertimbangan. Untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak. Untuk takut TUHAN karena itu adalah permulaan pengetahuan.

Pola asuh permisif akan nampak pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan rumah tangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan dapat mendorong anak

---

<sup>241</sup>Hurlock, *Perkembangan Anak*, 107.

<sup>242</sup>J. J. Conger, *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World* (New York: Harper and Row Publisher, 1975), 113.

<sup>243</sup>*Ibid.*

untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap permisif yang tidak berlebihan ini juga akan menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas dan sikap matang. Akan tetapi pola asuh permisif ini apabila diterapkan secara berlebihan akan menjadikan anak bersikap manja, sering menjadi egois, menuntut terlalu banyak dari orang tuanya. Hal ini apabila berlangsung terus menerus akan menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk pada anak baik di dalam keluarga maupun di luar rumah. Pola asuh orang tua permisif memberikan kebebasan dan keputusan kepada anak tanpa kontrol sama sekali.

### **Pola Asuh Orang Tua Sangat Protektif**

Dalam pola asuh orang tua sangat protektif, orang tua mengambil sikap memaksa tanpa kompromi sama sekali. Pokoknya yang penting anak tetap melakukan kewajibannya. Dengan alasan untuk melindungi dan alasan orang tua tahu yang terbaik untuk anak. "Pokoknya Mama-Papa enggak mau tahu. Kamu harus segera mandi dan berangkat sekolah. Jangan membantah!" Kata-kata seperti itulah yang akan diucapkan oleh orang tua otoritarian bila menghadapi keadaan ini. Pola ini hampir sama dengan otoriter.

Tetapi yang ditonjolkan disini ialah pemaksaan dengan dalih perlindungan. orang tua lebih tunduk pada apa yang ada di otaknya dari pada apa yang sebenarnya yang dibutuhkan anaknya. Jadi, pilihan anak ini demi kebaikannya. Ini adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan.<sup>244</sup> Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan perlindungan terhadap keselamatan, masa depan anak tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Toh, apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi

---

<sup>244</sup>“4 Tipe Pola Asuh Orang Tua,” <http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah06279-02.htm>, diakses pada tanggal 27 November 2008.

kebaikan anak. Orang tua tidak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek negatif terhadap perilaku anak.

Pola pengasuh yang seperti ini dari orang tua sebenarnya karena sangat berhati-hati dan karena takut jika menyimpang akan salah asuhan. Kalau sudah begitu, yang muncul bukan pola asuh yang efektif, tetapi malah overprotektif karena membuat anak jadi terkekang.<sup>245</sup> Akibat sangat melindungi ini sering berakibat pada terganggunya kejiwaan dan menyakiti anak. Firman Allah menganjurkan orang tua agar tidak menyakitkan-anaknya. Dalam Kolose 3:21 ditetapkan bahwa bapa-bapa maksudnya orang tua supaya janganlah menyakiti hati anak-anaknya, supaya jangan tawar hatinya. Melindungi anak adalah keharusan orang tua karena itu bentuk tanggung jawabnya, tetapi akibat dari maksud melindungi sehingga membatasi dengan terlalu protektif sampai menyakiti hati dan menawarkan hati anak adalah pola pengasuhan orang tua yang harus diperbaiki.

### **Pola Asuh Orang Tua Memanjakan**

Dalam pola asuh orang tua memanjakan, ada alasan bahwa pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini benar, tetapi demi segala alasan pemenuhan kebutuhan dan perkembangan anak, sering orang tua malah memanjakan anaknya. Alasan lainnya adalah pastilah tak mau lagi dianggap anak kecil yang bisa dilarang-larang. Jadi apa pun nilai-nilai yang dia ingin selalu dipenuhi orang tua, apalagi mungkin dia anak satu-satunya dan kelahirannya lama di tunggu, atau karena tinggal bersama nenek atau kakeknya yang memanjakannya. Sehingga anak sudah tak mudah didikte. Pola asuh harus memang harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Ini perlu dilakukan karena setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda. Hanya dengan memenuhi segala kebutuhannya tanpa mengajak ia berpikir dan menunggu bagaimana mengusahakannya maka

---

<sup>245</sup>Ibid.

kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang tidak dewasa dan tidak matang.<sup>246</sup>

Biasakanlah komunikasi efektif. Bisa dikatakan komunikasi efektif merupakan sub-bagian dari pola asuh efektif. Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luang waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal yang ingin diketahui anak. Jangan menganggap usianya yang masih belia membuatnya jadi tak tahu apa-apa. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.<sup>247</sup>

Firman Allah dalam Amsal 3:11-13 berkata bahwa anak dan orang tua perlu disiplin dan didikan. Janganlah engkau menolak didikan TUHAN, dan janganlah bosan akan peringatan-Nya. Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi. Disiplin dan didikan akan menghasilkan keberbahagiaan hikmat dan kepandaian. Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh. Mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Namun, penerapan disiplin mesti fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi anak. Anak dengan kondisi lelah, umpamanya, jangan lantas diminta mengerjakan tugas sekolah hanya karena saat itu merupakan waktunya untuk belajar. Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu. Yang penting setiap aturan mesti disertai penjelasan yang bisa dipahami anak. Orang tua juga sebaiknya konsisten. Jangan sampai antara perkataan dan perbuatan.

## **Pola Asuh Orang Tua Membanggakan**

---

<sup>246</sup>Hilman Hilmansyah, "Pola Asuh Efektif, Pola Asuh Penuh Cinta," Ferdi/nakita <http://www.tabloidnakita.com/Khasanah/khasanah06279-01.htm>, diakses pada tanggal 10 Januari 2009.

<sup>247</sup>Ibid.

Pola asuh orang tua membanggakan maksudnya adalah pola asuh dari orang tua yang selalu memberi penjelasan yang memuji dan membuat anak merasa bangga atas prestasi dan perilaku yang dilakukan anak setiap saat. Orang tua hanya berupaya untuk memberikan efek positif dari makna perkataannya. Walaupun perbuatan dan prestasi anak tetap yang memuji dan membuat anak merasa bangga atas prestasi dan perilaku yang dilakukan anak setiap saat.<sup>248</sup> Hanya dalam hal ini orang tua lebih menonjolkan dan menunjukkan kekaguman dan kebanggaan pada anaknya.

Dalam hal ini, apabila ada masalah atau kejadian yang dialami anaknya dengan cara memuji hal yang baik yang telah dilakukan oleh anaknya terlebih dahulu lalu, menanyakan apa sesungguhnya yang terjadi. Dalam hal ini anak merasa keadaannya diperhatikan meskipun mungkin ia melakukan kesalahan.. Dalam hal ini orang tua dapat juga berperan sebagai seorang informan artinya menjelaskan dengan penuh empati kepada anaknya apa yang dia lakukan dan bagaimana sikap yang benar terhadap sesuatu yang dialami oleh anaknya. Hal ini sekaligus menjauhkan sikap menggurui orang tua yang sangat tidak disukai anak.<sup>249</sup>

Orang tua yang memakai pola asuh membanggakan ini akan bermanfaat pada anaknya dan orang tua hendaknya memberikan perkataan positif kepada anaknya sehingga hasilnya positif dan mencerminkan kasih orang tua kepada anak. Ketika anak melihat kasih anak akan merasa dikasihi. “Anak-anak harus melihat kasih antara orang tua mereka, dan ketika mereka melihatnya, hati mereka dipersiapkan untuk menerima kasih Allah.”<sup>250</sup> Bukankah dalam Filipi 4:8 dikatakan bahwa yang harus ada dalam diri dan kehidupan setiap orang termasuk orang tua adalah semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang

---

<sup>248</sup>“Opsid Seorang Pendidik Menghadapi Anak-Anak yang Bermasalah,” <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1813790-opsi-seorang-pendidik-menghadapi-anak>, diakses pada tanggal 15 Januari 2009.

<sup>249</sup>Ibid.

<sup>250</sup>Steven J. Lawson, *Warisan Abadi: 10 Harta Paling Berharga bagi Generasi Penerus Anda* (Jakarta: Metanoia, 2005), 65.

sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji. Jika hal ini melekat dalam diri orang tua, maka akan keluar dari komunikasinya setiap hari dengan anaknya.

Dalam pengasuhan ini perlu sekali diperhatikan pilihan cara dan gaya berkomunikasi dengan gerakan atau bahasa tubuh. Hal ini untuk memberikan kesempatan kepada anaknya suatu perintah dengan pesan singkat atau satu kata yang sifatnya membanggakan anaknya. Atau dapat dilakukan dengan menyampaikan pesan atau perintah melalui tulisan. Ini sangat disenangi anak. Orang tua sebenarnya ingin mengungkapkan perasaannya namun dengan cara yang sangat menghargai anaknya. Jika orang tahu menghargai anaknya maka anak akan memberikan rasa hormat bukan rasa takut kepada orang tuanya, karena memang mereka pantas untuk mendapatkannya sebagai orang tua.

Sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat menentukan hubungan dengan keluarganya. Hubungan orang tua dengan anaknya turut berperan dalam kepribadian anak selanjutnya. Kasih, hubungan, komunikasi yang nyata dan tulus atapun kebalikan dari itu semua dapat dirasakan anak dari cara orang tua mengasuh anaknya.<sup>251</sup> Ada dua hal yang turut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yaitu sikap orang tua dan perhatian orang tua. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi dan menentukan hubungan dengan keluarga. Sikap orang tua yang membanggakan akan berbuah baik dan akan berakibat baik pula bagi pula bagi perkembangan anak, dan apabila orang tua memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak maka dampak perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak maka dampak perhatian yang diberikan juga akan nampak dan berakibat positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan demikian sebaiknya orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak bersikap positif dan menerapkan pola asuh yang baik buat anaknya, sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan wajar, yang nantinya diharapkan anak dapat berguna di dalam keluarga maupun dalam

---

<sup>251</sup>Ibid. 65.

masyarakat. Menjadi orang tua memang tidak gampang. Sekolahnya pun tidak ada. Namun begitu, bagaimanapun orang tua bersikap terhadap anak akan menentukan kualitas seperti apakah orang tua itu bagi anak dan prestasi anaknya.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditunjukkan bahwa sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat menentukan kebanggaan, kekaguman dan kedekatan hubungan dengan keluarganya. Hubungan orang tua dengan anaknya turut berperan dalam kepribadian anak selanjutnya.<sup>252</sup> Sikap orang tua yang baik akan berakibat baik pula bagi pula bagi perkembangan anak, dan apabila orang tua memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak maka dampak perhatian yang sesuai dengan kebutuhan anak maka dampak perhatian yang diberikan juga akan nampak dan berakibat positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya terdapat persamaan dan perbedaan antara pola asuh orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku anak. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya biasanya disertai dengan alasan-alasan yang berbeda-beda. Alasan-alasan tersebut merupakan manifestasi dari keinginan dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam hal memilih cara pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya tentunya perlu diperhatikan bagaimana suasana masyarakat, kematangan anak dan keadaan diri anak yang akan dididik tersebut.

### **Prestasi Belajar Siswa**

Belajar akan dapat membawa perubahan, perubahan itu pada pokoknya adalah didapat dari kecakapan baru karena usaha. Pertumbuhan dan perubahan tersebut bukanlah perubahan yang disebabkan oleh kematangan, akan tetapi semata-mata berkat usaha dan latihan. Apabila semakin banyak berlatih maka akan memperoleh prestasi. Dalam hal ini akan dijelaskan lebih

---

<sup>252</sup>Ibid., 66.

lanjut tentang, pengertian prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal itu akan dijelaskan seperti berikut:

### Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Untuk berprestasi dalam belajar individu harus belajar terlebih dahulu. Apakah belajar dan apakah prestasi belajar itu. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>253</sup> Belajar terkait dengan masalah perilaku berarti belajar termasuk dalam lingkup psikologi. Oemar Hamalik berkata belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman.<sup>254</sup> Dengan belajar akan dapat membawa perubahan yang dicapai karena usaha dan latihan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>255</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan dan pada perubahan tersebut dapat diperoleh kecakapan baru.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat potensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Menurut Wiraman, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam usaha

---

<sup>253</sup>M. Surya, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UPP IKIP, 1995), 12.

<sup>254</sup>Oemar Hamalik, *Metodologi Riset untuk Penulisan Paper Skripsi dan Disertasi* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1982), 16.

<sup>255</sup>S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grahafindo Persada, 1993), 21.

belajarnya, seperti yang dinyatakan dalam laporannya.<sup>256</sup> Artinya prestasi belajar merupakan sebuah gambaran optimalnya potensi seseorang dalam usaha mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.

Dengan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar, latihan atau pengalaman yang biasanya dinyatakan dengan angka atau dengan huruf bahkan dapat juga dengan kalimat. Seperti halnya di sekolah biasanya prestasi belajar dinyatakan dengan angka yang ditentukan sebagai pengukuran atau penilaian.

### **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, maka dalam faktor ini terpusat pada dua hal yakni intelegensi dan motivasi. Berikutnya akan dijelaskan kedua hal tersebut.

#### **Inteligensi**

Inteligensi merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mempertahankan aktivitas mental yang merupakan kemampuan untuk menyesuaikan terhadap tujuan yang akan dicapai dan merupakan self-kritik terhadap perbuatannya di dalam memilih obyek-obyeknya. Sesuai dengan itu, inteligensi adalah sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.<sup>257</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dilihat bahwa individu yang inteligen akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru, dapat berfikir dan mampu belajar lebih mudah serta efektif dibandingkan individu yang kurang inteligen. Pernyataan

---

<sup>256</sup>Y. G. Wiraman, "Faktor-faktor Psikologi yang Bertalian dengan Perbedaan antara Prestasi dan Kemampuan dari Pelajar SMP di Yogyakarta," *Journal Psikologi* (1996):24.

<sup>257</sup>S. Aswar, *Validitas dan Reliabilitas, Interpretasi dan Komputasi* (Yogyakarta: Liberti, 1986), 31.

tersebut berdasarkan pengalaman-pengalamannya, individu akan mendapatkan pola-pola hubungan antara stimulus dan respon sehingga respon yang diberikan sesuai dengan stimulus yang dihadapi.<sup>258</sup> Dengan kata lain bahwa individu yang inteligen akan lebih mudah menyelesaikan segala permasalahan, sebab individu tersebut telah mempunyai pola-pola hubungan stimulus dan respon yang didapat dari pengalaman.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan dalam hal berfikir, kemampuan untuk mengerjakan bermacam-macam tugas, dan kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman dalam kaitannya dengan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan ataupun dalam situasi baru. Teori inteligensi Analisis faktor adalah salah satu konsep teori yang banyak dipakai oleh para ahli untuk mengungkap mengenai hakekat inteligensi. Menurut Azwar teori-teori inteligensi dapat digolongkan paling tidak tiga golongan. Penggolongan pertama adalah teori-teori yang berorientasi pada faktor tunggal, yang ke dua adalah teori-teori yang berorientasi pada dua faktor, dan yang ke tiga adalah teori-teori yang berorientasi pada faktor ganda. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, teori Spearman dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang populer dengan nama teori dua faktor, yaitu *faktor-g* sebagai faktor umum dan *faktor-s* sebagai faktor khusus. Faktor umum adalah merupakan faktor bawaan dan merupakan faktor yang mendasari tingkah laku individu, sedangkan faktor khusus adalah faktor yang diperoleh individu dari pengalaman hidupnya. Definisi ini mengandung dua komponen kualitatif yang penting, yaitu *eduksi relasi* dan *eduksi korelasi*. *Eduksi relasi* adalah kemampuan untuk menemukan suatu hubungan dasar yang berlaku diantara dua hal. *Eduksi korelasi* adalah kemampuan untuk menerapkan hubungan dasar yang telah ditemukan dalam proses *eduksi relasi* sebelumnya ke dalam situasi baru yang menghasilkan pengalaman belajar.<sup>259</sup>

---

<sup>258</sup>B. Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), 56.

<sup>259</sup>Aswar, *Validitas dan Reliabilitas, Interpretasi dan Komputasi*, 34-35.

Belajar hendaknya menciptakan iklim dan suasana yang meluaskan anak manusia berkembang dan terus mekar sendiri hingga menjadi pribadi yang berpengalaman dan mandiri.<sup>260</sup>

Kedua, teori Thurstone menolak adanya *faktor-g* atau faktor umum, menurutnya faktor umum tersebut tidak ada, yang benar bahwa inteligensi dapat digambarkan atas sejumlah kemampuan mental primer. Menurutnya kemampuan mental dikelompokkan ke dalam enam faktor dan inteligensi. Keenam kemampuan mental tersebut, yaitu V: (*verbal*), yaitu pemahaman akan hubungan kata, kosa kata, dan penguasaan komunikasi lisan. N: (*number*), yaitu kecermatan dan kecepatan dalam penggunaan fungsi hitung-hitung dasar. S: (*spatial*), yaitu kemampuan untuk mengenali berbagai hubungan dalam bentuk visual. W: (*word fluency*), yaitu kemampuan untuk mencerna dengan tepat kata-kata tertentu. M: (*memory*), yaitu kemampuan mengingat gambar-gambar, pesan-pesan, angka-angka, kata-kata, dan bentuk-bentuk pola. R: (*reasoning*), yaitu kemampuan untuk mengambil kesimpulan dari beberapa contoh, aturan, atau prinsip. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan pemecahan masalah yang berasal dari perhatian dan motivasi siswa.<sup>261</sup>

Ketiga, teori Alfred Binet mengatakan inteligensi bersifat *monogenetik*, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau faktor umum (*g*). Menurutnya inteligensi merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang dan inteligensi adalah sebagai sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasar suatu kriteria tertentu. Jadi untuk melihat apakah seseorang cukup inteligen atau tidak, dapat diamati dari cara dan kemampuannya untuk mengubah arah tindakannya itu apabila perlu. Inilah yang dimaksudkan dengan komponen arah, adaptasi, kritik dalam definisi inteligensi. Hasilnya siswa akan

---

<sup>260</sup>Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 41.

<sup>261</sup>M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), 49.

memperoleh informasi verbal, ketrampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Hal ini akan menghasilkan kapabilitas siswa.<sup>262</sup>

Berikut ini adalah pembahasan tentang pembentukan intelegensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai pertumbuhan inteligensi, baik menggunakan metode longitudinal maupun dengan metode *cross-sectional* ternyata bahwa inteligensi mengalami proses pertumbuhan yang terus menerus dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Pertumbuhan inteligensi bukanlah merupakan proses yang berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan aspek kepribadian, kematangan fisiknya dan faktor-faktor di luar diri.

Pertumbuhan inteligensi untuk setiap individu tidaklah sama.

Individu yang satu mungkin lebih cepat pertumbuhannya daripada individu lainnya. Perbedaan pertumbuhan inteligensi antara satu individu dengan individu lain disebabkan oleh adanya pengaruh *faktor-faktor endogen*, yaitu faktor-faktor bawaan, termasuk di dalamnya adalah bakat. Sedangkan faktor yang satunya adalah *faktor eksogen*, seperti pengaruh orang tua, pendidikan, kebudayaan dan sebagainya.<sup>263</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan inteligensi antara satu individu dengan individu lainnya berbeda-beda, hal ini karena adanya pengaruh bawaan, bakat yang bersumber dari dalam diri anak dan dari faktor luarnya seperti pola asuh dan keluarga orangtua serta lingkungan luar lainnya. Oleh sebab itu, kedua hal ini perlu disinkronkan agar menghasilkan prestasi anak.

## Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.<sup>264</sup> Sedangkan menurut Ahmadi motivasi didefinisikan sebagai alasan atau dorongan dari dalam yang

---

<sup>262</sup>Ibid., 27.

<sup>263</sup>Ibid., 39.

<sup>264</sup>W. S. Winkel, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1983), 62.

menyebabkan individu melakukan tindakan.<sup>265</sup> Selanjutnya Suryabrata menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>266</sup> Motivasi merupakan salah satu kondisi yang penting dalam belajar, sebab proses pemberian motivasi akan dapat memperkuat dan menentukan intensitas belajar anak. Motivasi juga dapat menimbulkan dan mengarahkan aktivitas belajar anak. Apabila siswa memiliki motivasi maka didalamnya terdapat daya penggerak yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan-kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa yaitu pencapaian prestasi belajar yang optimal dapat tercapai<sup>267</sup>.

Selanjutnya Maslow mengemukakan tentang motivasi-motivasi untuk belajar yaitu: pertama, adanya kebutuhan fisik; kedua, adanya kebutuhan dan kecintaan terhadap penerimaan dalam berhubungan dengan orang lain; ketiga, adanya kebutuhan akan perasaan bebas dari kekhawatiran; keempat, sesuai dengan sifat untuk mengemukakan diri.

Dengan demikian penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang telah menjadi aktif sehingga dapat menimbulkan kegiatan belajar. Seorang anak akan giat belajar apabila di dalam dirinya tumbuh motivasi untuk belajar. Akan tetapi motivasi yang ada pada anak tersebut tidak dapat diamati secara langsung, yang dapat diamati ialah manifestasi dari motivasi itu yaitu dalam bentuk tingkah laku dan sikap yang nampak. Dengan adanya motivasi belajar pada anak akan tumbuh suatu kesadaran bahwa belajar merupakan hal penting yang harus dikerjakan dan anak juga akan mempunyai kesadaran bahwa dirinya mampu untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

---

<sup>265</sup> A. Ahmadi, *Psikologi Umum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 26.

<sup>266</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 40.

<sup>267</sup> *Ibid.*, 41.

Dalam hubungannya dengan motivasi belajar, maka motivasi dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik ialah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapannya. Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik ialah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya<sup>268</sup>

Jadi, jelas bahwa motivasi intrinsik itu timbul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa adanya dorongan dari luar. Individu tetap giat melakukan kegiatan belajar dan tetap mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan sumber energi yang tahan lama, karena siswa merasa senang dalam melakukan kegiatan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar diri individu. Motivasi tersebut tergantung pada faktor pendorong dari luar. Apabila pendorong dari luar tersebut melemah dan kurang efektif, maka motivasi belajar anak akan menjadi rendah dan sebaliknya apabila pendorong dari luar kuat maka akan tinggi pula motivasi belajarnya.

Pada umumnya individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi, maka individu tersebut juga akan giat dalam belajarnya. Pada umumnya individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, lebih menyukai pekerjaan atau menemukan pemecahan masalah dengan pengerahan upaya kemampuan sendiri. Teevan dan Smith dalam penelitiannya menyimpulkan.

Individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi, selalu berusaha terus-menerus untuk mencapai tujuan yang ia cita-citakan, yakin akan berhasil menyelesaikan setiap masalah belajar yang dihadapinya dan mempunyai respon yang kuat

---

<sup>268</sup>Winkel, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik*, 63.

untuk menyelesaikan setiap persoalan yang kelihatannya harus membutuhkan konsentrasi pikiran.<sup>269</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada empat hal yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar individu, yaitu usaha yang terus menerus, respon yang kuat terhadap persoalan, keyakinan berhasil, dan hasil upaya sendiri. Namun secara proporsional untuk memiliki keempat sikap tersebut. Maka individu harus mengawasi diri pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajarnya. Setidaknya paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan:

Pertama ialah hasrat dan kemauan. Orang yang tidak berkemauan untuk menyelesaikan pekerjaan, berarti dia tidak memiliki motif yang kuat. Pekerjaan yang dihasilkan tidak sepenuhnya menggambarkan hasil-hasil yang maksimal dari kemampuan yang dimilikinya.

Kedua yaitu minat dan daya tarik. Kecakapan yang tinggi belum sepenuhnya menjamin kesanggupan untuk mengatasi segala bentuk problem kehidupan manusia. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat akan suatu pekerjaan akan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Motivasi tidak akan ada kalau pekerjaan tersebut tidak diminati.

Ketiga yaitu energi dan kemampuan. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah kemampuan jasmani seseorang dan juga kemampuan rohani, seperti: keletihan, kelesuan, dan sebagainya.

### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mencakup faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga hal ini tentu mempengaruhi prestasi anak juga. Ketiga hal ini akan dijelaskan berikut ini:

---

<sup>269</sup>R. C. Teevan dan B. D. Smith, *Motivation* (New York: Graw Hill Book Company, 1976), 78.

## Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang akan dimaksudkan di sini adalah faktor pola asuh orang tua saja yang sesuai dengan penelitian ini. Terlalu luas pembahasannya jika harus menjelaskan secara mendetail faktor-faktor keluarga lainnya. Pola asuh orang tua termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Memang sulit membentengi anak dari pengaruh lingkungan luar yang tidak mendukung pola asuh orang tua. Anak memang tidak mungkin diasuh setiap saat agar selalu steril karena ia tetap butuh berinteraksi dengan lingkungannya. Lagi pula tak ada lingkungan yang bisa secara murni mendukung pola asuh orang tua<sup>270</sup>. Oleh karena itu, satu hal yang dapat dilakukan agar anak dapat berkembang sesuai harapan orang tua yaitu menjaga kedekatan dengan anak. Orang tua perlu melakukan dengan komunikasi yang tepat agar pola asuh yang diterapkan mendapat tempat di hatinya. Kedekatan akan mendorong anak untuk lebih mengutamakan harapan orang tua dan memperbaiki perilakunya jika bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan ayah dan ibunya.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses pencapaian prestasi anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.<sup>271</sup> Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara,

---

<sup>270</sup>“4 Tipe Pola Asuh Orang Tua.”

<sup>271</sup>Brown, F. J., *Educational Psychology* (New Jersey: Prentice Hall Engelwood, 1961), 76.

membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara

sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain yang dianggap sukses.<sup>272</sup> Hal yang telah disebutkan di atas adalah faktor internal yang mempaengaruhi prestasi anak.

Pola asuh orang tua yang bersifat eksternal ini perlu dikombinasikan dengan faktor internal dalam diri anak agar mencapai prestasi belajar. Kombinasi keduanya berperan untuk membentuk kejiwaan dan rasa aman individu. anak akan mengerti bahwa rasa kebebasan yang timbul dari dalam dirinya itu bukan selamanya untuk harus dituruti, tetapi harus diatasi dengan cara yang bijaksana dan berhikmat. “Hikmat itu adalah melihat dari pandangan Allah, yaitu kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab pada kehidupan sehari-hari.”<sup>273</sup> Memang benar dalam satu aspek anak memerlukan kebebasan untuk menentukan keputusannya, namun dari aspek lain remaja masih memerlukan Firman Tuhan dan orang tua untuk membimbing dan memberi petunjuk yang harus dianut. Maka berpikirlah secara sesuai dengan kehendak Tuhan agar tuntutan dalam diri, itu tidak mengalahkan tuntutan dan kehendak Tuhan yang mulia terhadap diri individu. Jika ini dapat diatur secara efektif maka tidak akan timbul konflik kejiwaan dalam diri individu.

---

<sup>272</sup>H. Bonner, *Social Psychology* (New York: American Book Company, 1953), 207.

<sup>273</sup>Charles R. Swindoll, *Anda dan Anak*, pen., Susie Wiriadinata (Surabaya: Yakin, t.t.), 101.

## Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dimaksudkan di sini adalah sekolah yang aktifitasnya terletak pada pembelajaran siswa dan sebaliknya. Jadi siswa beraktifitas belajar di dalam sekolah dan sekolah memberikan aktifitas yang mendukung peningkatan prestasi belajar siswanya. Di sekolah ini, siswa belajar agar ia dapat hidup sebagai seorang manusia yang cakap dan baik dalam masyarakat.<sup>274</sup> Di sekolah ini siswa mendapatkan perkembangan kepribadian yang berprestasi dan menggunakan sumber-sumber daya sekolah untuk meningkatkan ketrampilannya. Sekolah ini harus mampu melayani seluruh kebutuhan siswa untuk belajar. Sekolah memfasilitasi beragam program pembelajaran untuk siswa yang sesuai dengan minat bakat yang dimilikinya yang nantinya membantu siswa memahami kehidupan selanjutnya.

## Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah kondisi sosial di lingkungan anak di mana ia bertumbuh dan berkembang. Di sinilah ia memperoleh pelajaran hidup yang mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor ini secara psikologis dapat membentuk nilai-nilai dalam diri individu. Sedangkan budaya, misalnya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya dapat menstimulus anak berwawasan luas. Lingkungan fisik, iklim, fasilitas tempat (ruangan), dan fasilitas belajar. Fasilitas yang memadai akan menunjang semangat dan konsentrasi belajar seseorang.

Jika seluruh faktor masyarakat ini sangat mempengaruhinya tentulah diperlukan pola pengasuhan dari orang tua terhadap orang tua dapat memberikan pola pengasuhan yang diperlukan anak dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga anak tersebut dapat menggunakan faktor masyarakat itu mendorongnya untuk berprestasi bukan menjadi korban sosial sehingga ia menjadi tidak berprestasi.

---

<sup>274</sup>H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 118.

Dari dalam diri si anak juga perlu bekerjasama dengan orang tua dan memilih metode tertentu untuk menggugah bagaimana faktor eksternal atau luar ini merangsang agar anak mampu belajar. Jika tidak malah ini menjadi faktor buruk yang merusak pola asuh orang tua yang telah diterimanya sehingga memperunyam prestasinya.<sup>275</sup> Dengan demikian diperlukan kerjasama dan komunikasi antara keluarga dalam hal ini orang tua, sekolah dan masyarakat untuk membangun karakter anak yang berprestasi.

### Faktor Religius

Faktor religius, misalnya Pendidikan Agama Kristen dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ini mungkin terjadi dengan dilaksanakannya Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah saat ini, dan ini kesempatan dari sekolah untuk mendidik siswa agar berprestasi. “Pendidikan agama wajib diberikan walaupun dari sesuatu golongan agama hanya ada seorang pelajar.”<sup>276</sup> Sesuai dengan pernyataan ini maka jelas, pembinaan dan Pendidikan Agama Kristen yang diterima siswa di sekolah-sekolah akan memampukan siswa untuk mengatasi masalah-masalah, tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang hidup yang diperhadapkan kepada siswa di zaman modern ini.

Dengan membicarakan pokok-pokok ajaran Kristen di sekolah-sekolah siswa dapat bertumbuh menjadi seorang warga muda yang berbudi pekerti tinggi dan bertanggung jawab di mana saja. Pendidikan Agama Kristen yang memang religius akan memberikan peluang bagi siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber iman Kristen dalam rangka pergaulannya dengan isu-isu majemuk oleh karena perkembangan teknologi sehingga ia dapat mempertahankan imannya.<sup>277</sup> Ini benar jika

---

<sup>275</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 117.

<sup>276</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai dengan Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1:807.

<sup>277</sup>*Ibid.*, 808-09.

siswa memiliki pokok pengajaran religius yang benar, iman yang teguh dan pola pengasuhan yang sesungguhnya dari faktor-faktor religius maka niscaya ia akan dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Jika ini berpengaruh baik dalam perilakunya maka tentulah siswa tersebut akan berprestasi.

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa yang akan dijelaskan adalah pola asuh orang tua tegas versus pola asuh orang tua pasif, pola asuh permisif dan pola asuh orang tua memanjakan. Lalu pola asuh orang tua demokratis versus pola asuh orang tua otoriter dan pola asuh orang tua protektif. Dan terakhir, pola asuh orang tua membanggakan versus pola asuh orang tua agresif. Hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

#### **Pengaruh Pola Asuh Tegas Versus Pola Pasif, Permisif dan Memanjakan terhadap Prestasi Belajar**

Pola asuh orang tua tegas mempengaruhi disiplin belajar anak sehingga memungkinkan ia nantinya akan berprestasi. Siswa yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan rasa harga diri. Terkadang untuk mendapatkan ini siswa akan berusaha dengan sendirinya untuk memenuhinya entah dengan cara yang benar atau salah. Supaya anak memilih cara yang benar maka diperlukan ketegasan disiplin dari orang tua sebagai aturan bukan pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak. Perlu diingat bahwa, setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi, jika tidak dipenuhi akan terjadi kegelisahan yang akan mengganggu prestasi anak. Tetapi jika tidak ditegasi maka anak akan bertindak semaunya. Di sinilah dibutuhkan ketegasan orang tua.<sup>278</sup> Pada prinsipnya manusia ingin memenuhi kebutuhan dengan cara yang ia pilih. Apabila

---

<sup>278</sup>Zakiah Daradjat, *Pendekatan Psikologis dan Fungsi Keluarga dalam Prestasi Belajar Remaja* (Semarang: t. p., 1989), 4.

kebutuhan itu tidak terpenuhi maka individu siswa akan mengalami suatu sikap yang emosional. Untuk itu lewat pengasuhan yang tegas orang tua berperan memenuhi kebutuhan anak dengan cara yang benar.

Berbeda pola asuh orang tua yang tegas dengan pola asuh orang tua pasif. Pola asuh orang tua pasif menempatkan orang tua sebagai orang yang tidak berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Dalam hal ini Orang tua membiarkan siswa memilih dan melakukan yang baik menurut anak. Dapat dipastikan siswa akan mengalami prestasi yang buruk karena ia tidak mendapat bimbingan dengan orangtua. Orang tuanya bertindak pasif terhadap keberhasilan siswa. Akibat dari pola asuh orang tua pasif ini, anak akan merasa bebas sekaligus bingung akan berbuat apa agar prestasi belajarnya baik. Orang tua tidak memberikan kontribusi apa-apa, yang dapat mempengaruhi prestasi anak di sekolah.<sup>279</sup>

Pola ini dapat saja terjadi karena minimnya wawasan, pengetahuan dan tingkat pendidikan atau kemiskinan yang dialami orang tua. Mungkin juga orang tua tidak siap menjadi orang tua sehingga prestasi siswa buruk. Siswa tidak memiliki panutan, teman atau lawan bicara. Tak jarang juga orang tua yang memilih memberlakukan sanksi fisik yang keras buat anak-anaknya dengan harapan anak langsung patuh dan tunduk tanpa bicara.<sup>280</sup> Masalah seperti ini sebenarnya terletak pada pribadi orang tua sendiri.

Sedangkan pola asuh permisif cenderung mempunyai pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali artinya orang tua terlalu memberikan pemakluman yang bebas kepada anak. Anak diberi kebebasan dan pemakluman yang cenderung bebas untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.<sup>281</sup> Pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar atau bebas, bimbingan

---

<sup>279</sup>Bidulp, *Menciptakan Anak-anak Bahagia*, 50.

<sup>280</sup>“Dampak Negatif Ketidaksiapan Orangtua.”

<sup>281</sup>Stewart dan Koch, *Chidren Development throught Adolescence*, 225.

terhadap anak kurang. Keputusan untuk berprestasi atau tidak semuanya diserahkan orang tua ke anak. Anaklah yang berperan banyak terhadap dirinya sendiri. Apa yang terbaik untuk dirinya sendiri lebih banyak ditentukan oleh anak daripada orang tuanya.<sup>282</sup>

Dengan kata lain, orang tua seakan acuh tak acuh dan melepaskan tanggung jawab terhadap prestasi yang dilakukan anak. Orang tua membiarkan anak berbuat sesukanya, karena orang tua menganggap anak telah dewasa.

Dan terakhir, pola asuh orang tua memanjakan siswa, sering orang tua dengan alasan anak tak mau lagi dianggap anak kecil yang bisa dilarang-larang. Jadi apa pun nilai-nilai yang dia inginkan selalu dipenuhi orang tua. Hanya dengan memenuhi segala kebutuhannya tanpa mengajak ia berpikir dan menunggu bagaimana mengusahakannya maka kebanyakan anak yang tumbuh menjadi pribadi yang tidak dewasa dan tidak matang. Sehingga ia akan sukar mandiri dan berprestasi dalam kemandiriannya. Karena prestasi sering muncul karena hasil kemandirian seseorang.

Siswa manja membutuhkan peraturan, didikan dan disiplin orang tua. Orang tua harus memberikan saran, masukan, atau meluruskan perilaku anak yang keliru sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan prestasinya dengan maksimal.<sup>283</sup> Anak dan orang tua sama-sama memerlukan disiplin. Penerapan disiplin juga menjadi bagian prestasi siswa. Dari situlah siswa akan belajar bagaimana berprestasi.

Pola asuh tegas memang diperlukan dalam pengasuhan anak, karena Firman Allah pun dalam Ulangan 6:6-7 dikatakan bahwa orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya segala apa yang Allah perintahkan kepada orang tua. Mereka haruslah memperhatikan dan haruslah mereka mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anaknya dan membicarakannya. Kata berulang-ulang di sini dapat bermakna penegasan hal-hal yang sangat perlu untuk mendidik anak-anaknya. Tentu hal ini akan berpengaruh pada prestasi anaknya.

---

<sup>282</sup>Conger, *Adolescence and Youth Psychological Development in a Changing World*, 113.

<sup>283</sup>Hilmansyah, "Pola Asuh Efektif, Pola Asuh Penuh Cinta."

Itu sangat berbeda dengan pola asuh orang tua yang pasif, permisif dan memanjakan. Ketiga hal ini merupakan pola asuh yang memposisikan orang tua tidak mendidik tidak mengajar dan tidak mengasuh anak-anaknya dengan berulang-ulang.

### Pengaruh Pola Asuh Demokratis Versus Pola Asuh Otoriter dan Sangat Protektif

Pola asuh orang tua demokratis merupakan hasil interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga yang berpola demokratis dalam mengasuh anaknya menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Jika anak bisa berinisiatif, berani, lebih giat dan lebih bertujuan sangat berkemungkinan akan berprestasi lebih baik. Sebaliknya, semakin otoriter orang tuanya makin berkurang ketidaktaatan anak, bersikap menunggu, tak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan kurang, dan menunjukkan ciri-ciri takut.<sup>284</sup>

Pada masa anak hingga remaja siswa terdapat tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Tugas perkembangan tersebut harus sudah dapat tercapai sesuai dengan tahapan usianya, karena apabila tidak tercapai akan mengganggu tahapan perkembangan selanjutnya. Ketidakmampuan remaja dalam mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya akan menghambat pencapaian tugas perkembangan pada tahapan usia selanjutnya.<sup>285</sup> Jadi setiap pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap anak asuhannya

---

<sup>284</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*, 91.

<sup>285</sup>Ratna Ningsih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Emosi Siswa" (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas VIII Skripsi, Bandung Tahun Pelajaran 2004/2005), <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0223106-102800/>, diakses pada tanggal 27 Januari 2009.

dalam perilaku tertentu, misalnya terjadinya pencapaian prestasi belajar pada anak.

Sangat berbeda dengan pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua otoriter ditemukan bahwa apabila anak dikenai disiplin yang ketat biasanya mereka akan mempunyai sikap tergantung, dan sikap permusuhan. Apabila disiplin yang ketat terus menerus diterapkan maka akan tampak gangguan dalam tingkah laku dan pada gangguan belajar.<sup>286</sup> Gangguan belajar anak mengakibatkan prestasi yang kurang. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua jangan beranggapan bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat sangat perlu dalam mendidik anak. Orang tua tidak selalu harus beranggapan bahwa anak harus taat dan patuh terhadap semua perintah orang tua. Anak tidak punya kesempatan mengembangkan dirinya maupun keinginannya.

Orang tua dalam hal ini perlu menerapkan pendidikan baku tetapi tidak kaku. Orang tua tidak perlu harus suka menghukum, mencela dan menyalahkan anaknya. Orang tua janganlah terlalu suka mengontrol dan menilai perilaku mereka. Orang tua harus lebih sering memberikan kesempatan berprestasi dari pada sering memberikan perintah dan larangan kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang seperti ini akan menghambat perkembangan prestasi anak. Semakin otoriter pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak maka anak akan semakin memendam kebencian terhadap orang tua. Jika sudah begini anak akan sukar berprestasi.

Dan akhirnya, pola asuh sangat protektif. Dalam hal ini orang tua mengambil sikap memaksa tanpa kompromi sama sekali. Dengan alasan untuk meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Alasan lainnya adalah orang tua lebih tahu apa yang sesuai dengan kebutuhan dan prestasi belajar anak. Orang tua seakan menonjolkan perlindungan terbaik untuk anaknya demi peningkatan prestasi dan keberhasilan anaknya. Tetapi, jika ditelusuri lebih dalam yang ada ialah pemaksaan keinginan orang tua yang mungkin dahulu tidak tercapai oleh orang tua,

---

<sup>286</sup>Stewart dan Koch, *Chidren Development throught Adolescence*, 93.

sehingga anaklah yang kemudian bertugas untuk mewujudkan ambisi orang tua. Pilihan anak ini demi kebajikannya.<sup>287</sup>

Dalam pola asuh ini orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua sesungguhnya demi kebaikan anak. Dikarenakan peran orang tua sangat dominan maka kemandirian emosional siswa terkungkung.<sup>288</sup> Orang tua tidak memperhatikan secara mendalam keinginan hati dan minat anak. Siswa bisa saja berprestasi tetapi bukan karena keinginan tetapi demi menyenangkan orang tua saja.

Pola asuh orang tua demokratis akan mempengaruhi prestasi siswa. Firman Tuhan pun sangat menganjurkan orang tua untuk bersikap demokratis dalam mendidik anak. Dalam Yosua 14:14-15 ditunjukkan bagaimana demokratisnya cara Tuhan untuk mendidik orang Israel untuk memilih kepada siapa mereka beribadah. Dia berkata lewat Yosua:

Takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia. Jauhkanlah allah yang kepadanya nenek moyangmu telah beribadah di seberang sungai Efrat dan di Mesir, dan beribadahlah kepada TUHAN. Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah.

Ini hanya contoh cara demokratis dari Tuhan untuk mendidik umatNya. Tentu hal ni berbeda dengan pola asuh orang tua yang otoriter yang selalu memaksakan kehendak orang tua kepada kehendak anaknya. Dan, berbeda pula dengan pola asuh orang tua yang sangat protektif yang tidak memberikan pilihan bebas secara demokratis kepada anaknya.

### **Pengaruh Pola Asuh Membanggakan Versus Pola Asuh Agresif terhadap Prestasi Belajar**

Pola asuh orang tua membanggakan penuh dengan kata-kata pujian dari orang tua kepada anak. Membanggakan

---

<sup>287</sup>4 Tipe Pola Asuh Orang Tua.”

<sup>288</sup>Ningsih, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Emosi Siswa.”

membuat anak merasa dibanggakan orang tua. Pola ini sangat efektif meningkatkan kepercayaan diri anak. Pola ini memberikan efek positif bagi kejiwaan anak. Kebanggaan orang tua kepada anak lebih berharga dari pada prestasinya. Karena prestasi adalah sesuatu yang dapat dikejar, sedangkan kebanggaan orang tua pada anak dan sebaliknya kebanggaan anak pada orang tua sesuatu yang sangat sukar dan mahal harganya seperti zaman sekarang ini.<sup>289</sup> Untuk kebanggaan orang tua kepada diri dan pribadi anak sangat menentukan prestasi anak selanjutnya.

Apabila anak mengalami masalah, kesalahan atau kejadian yang memang dilakukan oleh anaknya, dan anak menceritakan kepada orang tua tindakan yang tepat adalah menerima atau memuji sikap terbuka anak terlebih dahulu atas kesediaannya menceritakan dan kejujurannya dalam masalah yang dihadapinya. Orang tua kemudian perlu menanyakan apa sesungguhnya yang terjadi. Dalam hal ini anak merasa dirinya lebih berharga dari pada kesalahannya atau masalahnya. Orang tua dalam hal ini telah melakukan apresiasi yang sangat tepat untuk anak. Lalu tindakan selanjutnya bisa saja menjelaskan hal-hal kebenaran yang perlu dari masalah anak tersebut. Sikap orang tua mendukung peningkatan prestasi anak. Anak lebih sering membutuhkan perhatian untuk berprestasi daripada nasihat yang panjang lebar yang sifatnya mengguruinya, ini hal yang tidak diperlukan anak.<sup>290</sup>

Orang tua yang membanggakan anaknya telah mambantu lebih banyak dari yang diharapkan anaknya dalam masalah prestasinya. Anak peka terhadap perlakuan, kasih sayang, pilihan cara dan gaya berkomunikasi dengan gerakan atau bahasa tubuh orang tuanya.<sup>291</sup> Ini sangat disenangi anak. Sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya sangat menentukan hubungan dengan anaknya dan sangat berperan

---

<sup>289</sup>“Opsl Seorang Pendidik Menghadapi Anak-Anak yang Bermasalah.”

<sup>290</sup>Ibid.

<sup>291</sup>Lawson, *Warisan Abadi: 10 Harta Paling Berharga bagi Generasi Penerus Anda*, 65.

penting dalam prestasi anaknya.<sup>292</sup> Sikap orang tua dan perhatian orang tua itu sangat perlu bagi anak. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi kebutuhan anak, maka dampaknya orang tua melihat keberhasilan anaknya di masa mendatang.

Dan akhirnya, pola asuh orang tua agresif. Pola asuh orang tua yang agresif menghasilkan perilaku siswa yang agresif pula. Pola asuh orang tua yang agresif ini menghasilkan siswa yang takut jika tidak ditemani oleh orang lain di sekitarnya. Hal itu diperoleh karena ia takut kepada orang tuanya, sehingga melakukan apa saja yang diperintahkan, bukan karena ia menghormati atau dengan kesadaran sendiri melakukannya. Ia belajar karena takut ditekan, dikecam dan diancam orang tua, bukan karena ingin berprestasi. Anak akan merasa terancam. Di dalam diri anak akan timbul perlawanan dan pembangkangan.<sup>293</sup> Ini adalah pola yang tidak diinginkan anak.

Pola asuh orang tua agresif yang sering memarahi anak dan melampiaskan kekesalan orang tua sehingga anak tertekan, akibatnya mempengaruhi prestasi anak di sekolah cenderung turun. Akibat lain yang timbul dari dalam diri anak adalah agresifitas dan ingin selalu menaklukkan dan menguasai orang lain umumnya dengan cara kasar dan kekerasan. Ketika anak di sekolah, ia akan dengan senang dan bangga memperlakukan temannya seperti orang tuanya memperlakukannya dengan agresifitas. Ini terjadi karena pengasuhan yang ia dapatkan dari orang tua. Sebaliknya kebanggaan orang tua akan mempengaruhi prestasi siswa bukan agresifitas orang tua karena agresifitas tersebut malah memperburuk prestasi siswa. Karena bagaimana mungkin siswa berprestasi lebih baik jika ia diserang, dipersalahkan bahkan dimarahi setiap hari.

Pola asuh orang tua membanggakan anaknya sangat sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam Efesus 6:4 dikatakan bahwa orang tua dilarang membangkitkan amarah di dalam hati anak-anaknya. Jadi pengajaran atau pendidikan yang Allah mau

---

<sup>292</sup>Ibid.

<sup>293</sup>Ron dan Jenson, *10 Prinsip Pengembangan Hubungan Persahabatan Antara Bapa dan Anak Laki-lakinya*, 4.

terapkan kepada anak jangan yang menimbulkan kejengkelan, kebencian atau kemarahan tetapi sebaliknya yang harus orang tua tanamkan di dalam hati anak adalah rasa bangga di dalam hatinya.

Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu bentuk pola asuh. Kecenderungan-kecenderungan pada bentuk pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara selektif, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa pola asuh orang tua sangat penting, mempengaruhi karakter anak yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap tahapan perkembangan dan prestasi siswa. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing bentuk pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan temuan ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang dapat merangsang potensi belajar pada anak-anaknya sehingga berprestasi lebih baik.

### Hasil Uji Regresi

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa terhadap masing-masing variabel :

Prestasi Belajar Yang Didaftarkan di bawah Ini Adalah Nilai Rata-Rata Siswa Raport Semester Ganjil 2008/2009, sebagai berikut:<sup>294</sup>

Siswa	Nilai Rata-Rata
1	63,75
2	68,04
3	63,18

---

<sup>294</sup>Sumber Data dari SMA Immanuel, 11 Maret 2009.

4	71
5	68,57
6	64,8
7	67,21
8	70,11
9	66,18
10	65
11	63,14
12	68,75
13	65,68
14	67,8
15	67,9
16	67,4
17	64,9
18	68,02
19	70,14
20	64,9
21	69,3
22	65,7
23	67,9
24	70,4
25	65,6
Nilai Rata-Rata Kelas	66,97

**Uji Regresi Pola Asuh Orangtua Tegass Versus Pasif, Permissif dan Memanjakan terhadap Prestasi Belajar Siswa (Raport)**

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jawaban No. 1, Jawaban No. 2, Jawaban No. 3, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 7, Jawaban No. 8(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 (a)	.482	.222	1.980

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 8, Jawaban No. 7, Jawaban No. 3, Jawaban No. 2, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 1

**Coefficients(a)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	62.564	2.491		25.114	.000
No. 1 Jawaban	-1.292	1.744	-.215	-.741	.469
No. 2 Jawaban	-1.437	1.102	-.279	-1.304	.111
No. 3 Jawaban	1.955	1.123	.356	1.742	.011
No. 4 Jawaban	5.925E-02	1.185	.013	.050	.961
No. 5 Jawaban	2.225	2.811	.198	.791	.440
No. 6 Jawaban	3.583	1.145	.782	3.129	.006
No. 7 Jawaban	1.481	.996	.333	1.487	.156
No. 8 Jawaban	-.037	1.337	-.006	-.028	.978

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.255	8	7.282	1.858	.039(a)
	Residual	62.705	16	3.919		
	Total	120.960	24			

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 8, Jawaban No. 7, Jawaban No. 3, Jawaban No. 2, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 1

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

Dari uji Anova didapat nilai F hitung sebesar 1.858 dengan probabilitas 0.039 Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua versus pasif, permisif dan memanjakan terhadap prestasi belajar siswa (Raport).<sup>295</sup>

**Uji Regresi Pengaruh Pola Asuh Orangtua Demokratis Versus Otoriter dan sangat Protektif terhadap Prestasi Belajar Siswa (Raport)**

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jawaban No. 9, Jawaban No. 10, Jawaban No. 11, Jawaban No. 12, Jawaban No. 13, Jawaban No. 14, Jawaban No. 15, Jawaban No. 16(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

<sup>295</sup>Ghozali, *Aplikasi Analisis 10.0 Multivariate dengan Program SPSS*, 87.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480(a)	.231	-.086	2.340

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 16, Jawaban No. 10, Jawaban No. 14, Jawaban No. 9, Jawaban No. 15, Jawaban No. 12, Jawaban No. 11

**Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.503	2.563		25.562	.000
	Jawaban No. 9	1.541	1.959	.190	.786	.442
	Jawaban No. 10	1.449	1.098	-.296	1.320	.204
	Jawaban No. 11	-.377	1.281	-.086	-.295	.772
	Jawaban No. 12	.771	1.960	.114	.393	.699
	Jawaban No. 13	-.1449	1.098	-.296	1.320	.204
	Jawaban No. 14	.509	1.538	.075	.331	.745
	Jawaban No. 15	1.782	1.552	.324	.148	.267
	Jawaban No. 16	1.677	1.654	-.342	1.014	.325

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.906	7	3.987	1.728	.041(a)
	Residual	93.054	17	5.474		
	Total	120.960	24			

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 16, Jawaban No. 10, Jawaban No. 14, Jawaban No. 9, Jawaban No. 15, Jawaban No. 12, Jawaban No. 11

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

Dari uji Anova didapat nilai F hitung sebesar 1.728 dengan probabilitas 0.041. Karena probabilitas sedikit lebih besar dari 0.05, maka model regresi menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua demokratis versus otoriter dan sangat protektif terhadap prestasi belajar siswa (Raport).<sup>296</sup>

**Uji Regresi Pengaruh Pola Asuh Orangtua Membanggakan Versus Agresif terhadap Prestasi Belajar Siswa (Raport)**

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jawaban No. 17, Jawaban No. 18, Jawaban No. 19, Jawaban No. 20, Jawaban No. 21, Jawaban No. 22, Jawaban No. 23, Jawaban No. 24(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.557(a)	.310	-.035	2.284

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 24, Jawaban No. 19, Jawaban No. 17, Jawaban No. 18, Jawaban No. 21, Jawaban No. 20, Jawaban No. 22, Jawaban No. 23

<sup>296</sup>Imam, Ghozali, H., *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 87.

**Coefficients(a)**

Model	M	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	64.435	2.076		31.045	.000
	Jawaban No. 17	-.762	1.486	-.139	-.513	.615
	Jawaban No. 18	.160	1.175	.034	.136	.893
	Jawaban No. 19	1.771	1.204	.386	1.471	.161
	Jawaban No. 20	.793	1.148	.179	.691	.499
	Jawaban No. 21	-.554	2.503	-.068	-.221	.828
	Jawaban No. 22	3.764	1.614	.685	2.332	.033
	Jawaban No. 23	-.446	1.355	-.099	-.329	.747
	Jawaban No. 24	-.204	1.263	-.042	-.162	.874

a Dependent Variable: Prestasi belajar Siswa (Raport)

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.498	8	4.687	2.899	.040 (a)
	Residual	83.462	16	5.216		
	Total	120.960	24			

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 24, Jawaban No. 19, Jawaban No. 17, Jawaban No. 18, Jawaban No. 21, Jawaban No. 20, Jawaban No. 22, Jawaban No. 23

b Dependent Variable: Prestasi belajar Siswa (Raport)

Dari uji Anova didapat nilai F hitung sebesar 2.899 dengan probabilitas 0.040. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua membanggakan versus agresif terhadap prestasi belajar siswa (Raport).<sup>297</sup>

<sup>297</sup>Ibid. 87.

Uji Regresi Pola Asuh Orangtua  
terhadap Prestasi Belajar Siswa (Raport)

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jawaban No. 1, Jawaban No. 2, Jawaban No. 3, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 7, Jawaban No. 8, Jawaban No. 9, Jawaban No. 10, Jawaban No. 11, Jawaban No. 12, Jawaban No. 13, Jawaban No. 14, Jawaban No. 15, Jawaban No. 16, Jawaban No. 17, Jawaban No. 18, Jawaban No. 19, Jawaban No. 20, Jawaban No. 21, Jawaban No. 22, Jawaban No. 23, Jawaban No. 24(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.664(a)	.234	.112	1.760

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 1, Jawaban No. 2, Jawaban No. 3, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 7, Jawaban No. 8, Jawaban No. 9, Jawaban No. 10, Jawaban No. 11, Jawaban No. 12, Jawaban No. 13, Jawaban No. 14, Jawaban No. 15, Jawaban No. 16, Jawaban No. 17, Jawaban No. 18, Jawaban No. 19, Jawaban No. 20, Jawaban No. 21, Jawaban No. 22, Jawaban No. 23

Coefficients(a)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	62.564	2.491		25.114	.000
	Jawaban No. 1	-1.292	1.744	-.215	-.741	.469
	Jawaban No. 2	-1.437	1.102	-.279	-1.304	.211
	Jawaban No. 3	1.955	1.123	.356	1.742	.101
	Jawaban No. 4	5.925 E-02	1.185	.013	.050	.961
	Jawaban No. 5	2.225	2.811	.198	.791	.440
	Jawaban No. 6	3.583	1.145	.782	3.129	.006
	Jawaban No. 7	1.481	.996	.334	1.487	.156
	Jawaban No. 8	-.037	1.337	-.006	-.028	.978
	Jawaban No. 9	1.541	1.959	.190	.786	.442
	Jawaban No. 10	-1.449	1.098	-.296	-1.320	.204
	Jawaban No. 11	-.377	1.281	-.086	-.295	.772
	Jawaban No. 12	.771	1.960	.114	.393	.699
	Jawaban No. 13	-1.449	1.098	-.296	-1.320	.204
	Jawaban No. 14	.509	1.538	.075	.331	.745
	Jawaban No. 15	1.782	1.552	.324	1.148	.267
	Jawaban No. 16	-1.677	1.654	-.342	-1.014	.325
	Jawaban No. 17	-.762	1.486	-.139	-.513	.615
	Jawaban No. 18	.160	1.175	.034	.136	.893
	Jawaban No. 19	1.771	1.204	.386	1.471	.161
	Jawaban No. 20	.793	1.148	.179	.691	.499
	Jawaban No. 21	-.554	2.503	-.068	-.221	.828
	Jawaban No. 22	3.764	1.614	.685	2.332	.033
	Jawaban No. 23	-.446	1.355	-.099	-.329	.747

Jawaban No. 24	-.204	1.263	-.042	-.162	.874
-------------------	-------	-------	-------	-------	------

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.255	8	7.282	1.231	.045(a)
	Residual	62.705	16	3.919		
	Total	120.960	24			

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 8, Jawaban No. 7, Jawaban No. 3, Jawaban No. 2, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 1

b Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa (Raport)

Dari uji Anova didapat nilai F hitung sebesar 1.231 dengan probabilitas 0.045. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa (Raport).<sup>298</sup>

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas): pertama, jika probabilitas (tabel Anova pada kolom Sig) > 0,05 maka menunjukkan tidak ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa. Kedua, jika probabilitas < 0,05 (tabel Anova pada kolom Sig) maka menunjukkan ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa.

\*\*\*\*\*

---

<sup>298</sup>Imam, Ghazali, H., *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 87.